

**ANALISIS PENGARUH FREKUENSI MENONTON *BLUE FILM*  
TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA****Andi Nurhayati<sup>1</sup>, Laras Wangi<sup>2</sup>, Bobby Poerwanto<sup>3</sup>***Mahasiswa Teknik Informatika FTKOM UNCP<sup>1,2</sup>, Teknik Informatika FTKOM UNCP<sup>3</sup>**andinurhayati991@gmail.com<sup>1</sup>, lharaswangi26@yahoo.co.id<sup>2</sup>, bobbypoerwanto@uncp.ac.id<sup>3</sup>*

Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi/pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. *Blue film* dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja/siswa dimana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengitimasikan hal-hal yang terdapat dalam *blue film*. Sebenarnya film merupakan hiburan yang murah dan praktis. Akan tetapi dengan semakin banyaknya *blue film*, seperti kecenderungan remaja/siswa menonton *blue film* akan mengakibatkan siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar, sehingga hasil belajarnya rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh frekuensi menonton *blue film* terhadap hasil belajar. Dari 38 responden laki-laki didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar  $-0.675$  berarti pengaruhnya dalam kategori kuat/tinggi. Model regresi yang didapatkan adalah  $y = 3.78 - 0.173x$ . Hal ini berarti frekuensi menonton film porno memberikan kontribusi sebesar  $0.173$  terhadap penurunan nilai IPK. Sedangkan untuk perempuan terdapat 85 responden dan didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar  $-0.878$ . Hal ini berarti frekuensi menonton *blue film* mempunyai pengaruh yang sangat tinggi/sangat kuat terhadap hasil belajar. Untuk analisis regresi didapatkan model  $y = 3.91 - 0.376x$ , yang berarti bahwa frekuensi menonton *blue film* berkontribusi sebesar  $0.376$  terhadap penurunan hasil belajar.

Kata Kunci: Blue film, analisis korelasi, analisis regresi

**1. Pendahuluan**

Dewasa ini teknologi telah berkembang dengan pesat. Hampir setiap orang di seluruh dunia telah merasakan dampak dari pesatnya perkembangan teknologi yang ada. Namun, kemajuan teknologi ibarat dua sisi pisau, disatu sisi dapat menguntungkan dan disatu sisi dapat merugikan. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari pesatnya perkembangan teknologi adalah mudahnya mengakses pornografi. Menurut UU No. 44 Tahun 2008 Pasal 1, pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi/ pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat [1].

Di Indonesia, pornografi sangat mudah diakses oleh masyarakat Indonesia di berbagai kalangan usia, utamanya di kalangan remaja atau bahkan anak-anak. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak menegaskan bahwa Indonesia adalah negara pembuat dan pengguna situs porno terbesar ketiga di dunia setelah Cina dan Turki. Sejak tahun 2005, Indonesia dalam 10 negara yang paling banyak mengakses situs

porno. Pada tahun 2006, Indonesia berada pada posisi ke-7, tahun 2007 di posisi ke-5, dan tahun 2009 di posisi ke-3. Data tahun 2011 peringkat Indonesia cenderung meningkat seiring dengan pesatnya pengguna internet yang mencapai 55,2 juta orang yang kebanyakan remaja [2]. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suyatno [3] didapatkan bahwa 96% siswa Sekolah Menengah pernah menonton *blue film*. Hal ini juga hampir serupa dengan survei yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2010 bahwa 97% remaja pernah menonton atau mengakses materi pornografi, 93% remaja pernah berciuman, 62,7% remaja pernah berhubungan badan dan 21% remaja Indonesia telah melakukan aborsi. Sementara itu, hasil survei dari Yayasan Kita dan Buah Hati terhadap 1.705 anak SD usia 9-12 tahun di Jabodetabek, diperoleh data bahwa 80% dari mereka sudah mengakses materi pornografi dari berbagai sumber, seperti komik, VCD/DVD dan situs-situs porno [4]. Kebanyakan remaja mengakses *blue film* melalui berbagai media, seperti internet, *smartphone*, DVD, dan media lainnya dimana kesemua media tersebut tidak bisa terlepas dari kalangan remaja sekarang. Sebagai akibatnya, ada berbagai dampak yang akan ditimbulkan akibat menonton *blue film* pada remaja. Salah satu efek menonton *blue film* yang akan ditimbulkan adalah menurunnya prestasi belajar siswa itu sendiri. Menurut RP Borrang dalam Mudjiran dan Syukur, Yarmis [5] film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja/siswa dimana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengitimasi hal-hal yang terdapat dalam film porno. Sebenarnya film merupakan hiburan yang murah dan praktis. Akan tetapi dengan semakin banyaknya film porno, seperti kecenderungan remaja/siswa menonton film porno akan mengakibatkan siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar, sehingga hasil belajarnya rendah.

Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan untuk membangkitkan konsentrasi belajar dan beraktivitasnya, karena hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Parahnya lagi jika hal ini terjadi pada remaja yang memiliki IQ yang rendah, pengaruhnya bisa lebih besar lagi, mereka tidak bisa sama sekali untuk berkonsentrasi karena hari-harinya total dikuasai oleh kegelisahan. Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit

berkonsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami *shock* dan diseorientasi [5].

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, hal tersebut yang menjadi latar belakang penelitian ini, yakni untuk mengetahui pengaruh frekuensi menonton *blue film* terhadap prestasi belajar siswa. Hipotesis dari penelitian ini adalah ada pengaruh frekuensi menonton *blue film* terhadap prestasi belajar mahasiswa.

## 2. Metode Penelitian

Terdapat tiga rancangan kegiatan pada penelitian ini, yaitu: Input, Proses, dan Outcomes, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Input dari penelitian ini adalah teori pendukung yang diperoleh dari hasil studi literatur yang relevan serta data lapangan yang dikumpulkan dengan membagikan kuisioner terkait dengan masalah yang diteliti. Prosesnya ialah aplikasi teori serta analisis data dari kuisioner yang telah dibagikan ke responden. Adapun output dari penelitian ini ialah hasil penelitian yang didapatkan dari kuisioner dan analisis data serta analisis pembahasan dari hasil penelitian yang ada.

Dalam penelitian yang dilakukan pada Senin, 02 Mei 2016 dan bertempat di Universitas Cokroaminoto Palopo, yang menjadi objek penelitian penelitian ialah mahasiswa(i) Fakultas Teknik Komputer UNCP.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuisioner. Dalam penelitian ini, kuisioner dibuat untuk mengetahui apakah mahasiswa pernah menonton *blue film*, frekuensi melihat *blue film* dalam seminggu, media yang digunakan, yang kemudian akan dihubungkan dengan hasil belajar, berupa IPK.

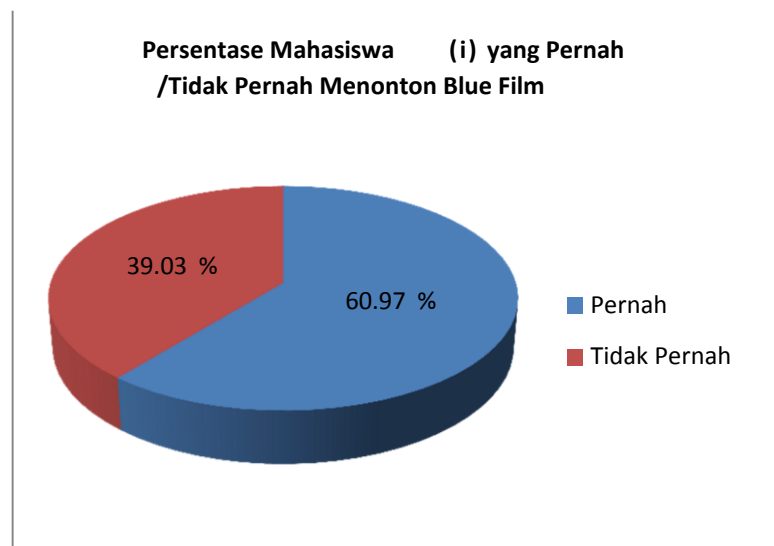
Ada dua variabel yang terdapat dalam penelitian ini, diantaranya: Frekuensi menonton *blue film* (X) yang didefinisikan sebagai lama seseorang menonton *blue film* dalam satuan jam/minggu serta hasil belajar (Y) yang didefinisikan sebagai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ada dua. Pertama, teknik analisis data korelasi, dimana teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui hubungan frekuensi menonton *blue film* dengan prestasi belajar

mahasiswa. Setelah diketahui hubungan frekuensi menonton *blue film* dengan prestasi belajar mahasiswa, maka teknik analisis data kedua yang digunakan ialah teknik analisis regresi linear sederhana, dimana teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh frekuensi seseorang menonton *blue film* dengan prestasi belajar mahasiswa.

### 3. Hasil dan Pembahasan

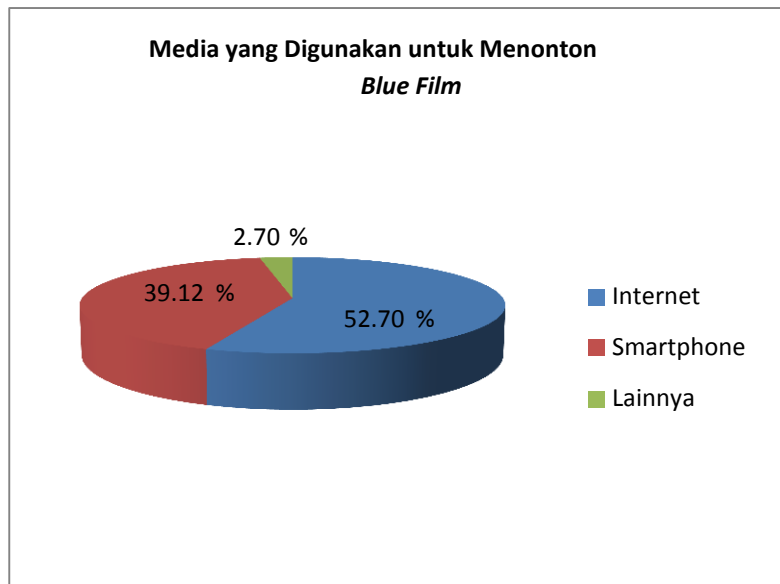
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh frekuensi menonton *blue film* terhadap hasil belajar mahasiswa, secara umum ada 123 responden mahasiswa semester II, IV, VI, dan VIII yang terdiri dari 38 responden laki-laki dan 85 responden perempuan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui kuisisioner, ditemukan 74 mahasiswa(i) yang mengaku pernah menonton *blue film* dengan persentase sebesar 60,97%.



Gambar 1. Grafik Persentase Mahasiswa(i) yang Pernah/Tidak Pernah Menonton *Blue Film*

Dari 74 mahasiswa tersebut, mereka kebanyakan menonton *blue film* dari berbagai media, dengan rincian 52,70% orang menonton *blue film* melalui internet, 39,12% orang yang mengakses melalui media *smartphone*, dan 2,70% orang yang mengakses melalui media lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi memberikan distribusi terhadap penyebaran pornografi yang ada. Sehingga makin tinggi tingkat kecanggihan dari suatu teknologi maka semakin tinggi pula media tersebut digunakan untuk mengakses pornografi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Wati, Fenny Agustina [6] bahwa beberapa informan mengaku sering melihat temannya menonton *blue film* di internet sehingga timbul rasa

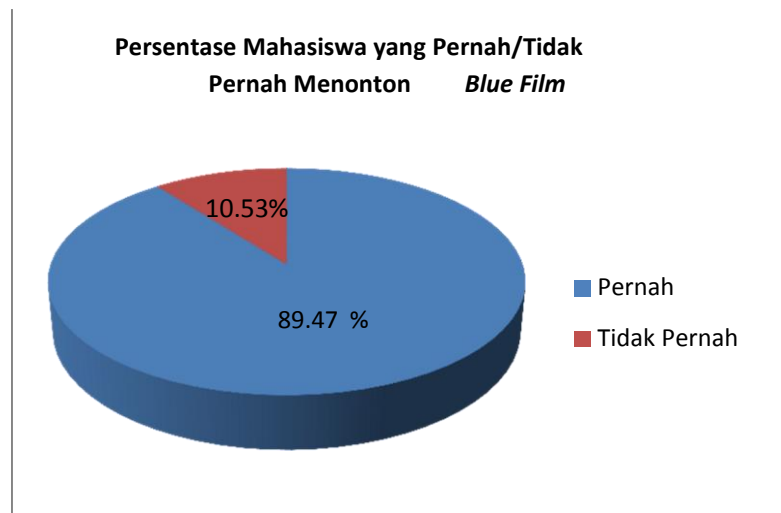
ketertarikan untuk menonton *blue film* juga melalui jaringan internet, salah satunya situs *Youtube*. Mereka juga mengaku bahwa saat ini film porno lebih mudah didapat dengan cara *mendownload* maupun menonton *blue film* melalui *smartphone*. Sehingga hal inilah yang menyebabkan seseorang cenderung menonton *blue film* melalui media yang canggih karena aksesnya yang mudah didapatkan.



Gambar 2. Grafik Media yang Digunakan untuk Menonton *Blue Film*

Dalam penelitian ini, dilakukan pemisahan antara responden laki-laki dan responden perempuan dalam melakukan penganalisisan data. Hal ini dikarenakan tingkat kecenderungan antara laki-laki dan perempuan dalam menonton *blue film* berbeda. Adapun aplikasi yang digunakan dalam menganalisis data yang ada adalah dengan menggunakan minitab.

Dari 38 responden laki-laki, ada sekitar 89,47% yang pernah menonton *blue film* dan sisanya, 10,53% yang sama sekali tidak pernah menonton *blue film*.



Gambar 3. Grafik Persentase Mahasiswa yang Pernah/Tidak Pernah Menonton *Blue Film*

Dari 34 mahasiswa yang mengaku pernah menonton *blue film*, ada 20 orang yang mengakses lewat internet, 9 orang yang mengakses lewat *smartphone*, dan 1 orang yang mengakses lewat media lain.

Tabel 1. Tabel Analisis Data untuk Responden Laki-Laki

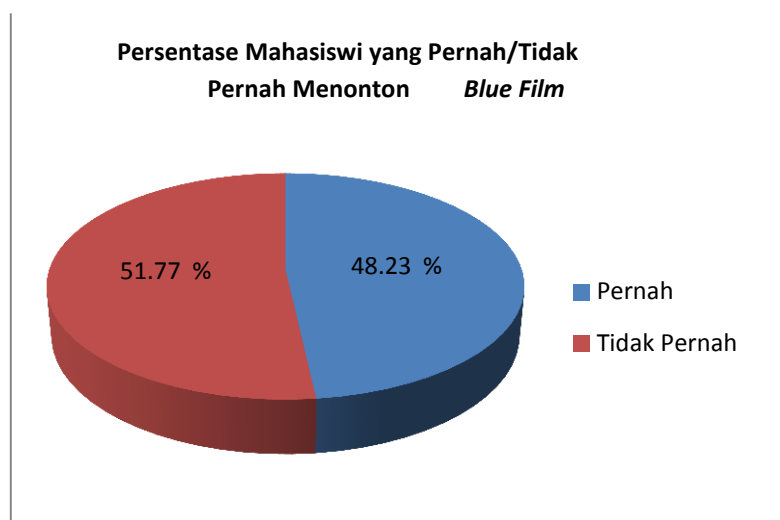
| Pengukuran             | Nilai               |
|------------------------|---------------------|
| Koefisien Korelasi (R) | -0,675              |
| Model Regresi          | $y = 3,78 - 0,173X$ |
| Koefisien Determinasi  | $R^2 = 45,5 \%$     |

Berdasarkan data yang telah didapatkan, maka untuk mengetahui keterkaitan hubungan antara lama seseorang menonton *blue film* dengan hasil belajar mahasiswa, maka digunakan analisis korelasi. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa tingkat korelasinya berbanding terbalik. Sehingga, makin lama seseorang menonton *blue film*, maka hasil belajar mahasiswa akan semakin menurun. Berdasarkan nilai interval korelasi yang ada, nilai -0,675 ini berada pada interval yang menunjukkan bahwa korelasi antara lama seseorang menonton *blue film* dengan hasil belajar siswa memiliki hubungan yang tinggi/kuat [7].

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lama seseorang menonton *blue film* dengan hasil belajar mahasiswa, maka digunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi pada responden lakilaki adalah  $y = 3,78 - 0,173X$ . Hal ini menunjukkan bahwa jika lama seseorang menonton bertambah selama satu jam, maka hal ini juga akan berdampak pada menurunnya hasil belajar mahasiswa sebesar 0,173. Sementara itu, untuk mengetahui seberapa besar

variabel yang bisa dijelaskan oleh model regresi, maka digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Untuk responden laki-laki, didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 45,5% . Hal ini menunjukkan bahwa model regresi menjelaskan variabel *independent* sebesar 45,5%.

Sementara itu, dari 85 responden perempuan, ada 48,23% yang mengaku pernah menonton *blue film*. Kebanyakan dari mereka juga menonton *blue film* dengan menggunakan media yang sama, yakni berupa internet, *smartphone*, dan media lainnya. Dari media tersebut, ada 19 orang yang menonton *blue film* melalui internet, 20 orang menonton melalui *smartphone*, dan 1 orang menggunakan media lain untuk menonton *blue film*.



Gambar 4. Grafik Persentase Mahasiswi yang Pernah/Tidak Pernah Menonton *Blue Film*

Sama halnya pada responden laki-laki, tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat koefisien korelasinya juga berbanding terbalik, sehingga makin lama seseorang menonton *blue film* maka hal tersebut juga akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,878 dapat menunjukkan bahwa korelasi antara lama seseorang menonton *blue film* dengan hasil belajar mahasiswa berada pada interval yang sangat kuat/sangat tinggi [7]. Model analisis regresi juga menunjukkan bahwa jika seseorang menonton *blue film* bertambah satu jam, maka hal tersebut akan berdampak pada menurunnya hasil belajar mahasiswa sebesar 0,376. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar model regresi dapat menjelaskan variabel *independent*, maka digunakan koefisien determinasi, dimana koefisien determinasi untuk responden perempuan memiliki nilai sebesar 76,4%.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh frekuensi menonton *blue film* terhadap hasil belajar mahasiswa, dimana dari 123 responden yang ada, 74 diantaranya pernah menonton *blue film*. Kebanyakan dari mereka menggunakan media yang tengah berkembang pesat saat ini, seperti internet dan *smartphone*. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa kedua tingkat korelasinya berbanding terbalik, yang berarti bahwa semakin lama seseorang menonton *blue film*, maka hasil belajarnya juga akan semakin menurun.

Untuk itu, dalam rangka mengurangi dampak dari menonton *blue film ini*, ada beberapa saran yang dapat dilakukan, seperti berusaha semaksimal mungkin untuk tidak membuka *blue film* dengan menyadari bahwa dengan menonton *blue film*, maka hal tersebut juga akan berdampak pada hasil belajar. Selain itu, pada penelitian ini total responden masih dalam skala yang kecil sehingga akan lebih baik jika responden diperbanyak lagi pada penelitian selanjutnya agar hasil penelitian bisa menunjukkan hasil yang lebih signifikan lagi, sehingga bisa dilihat perbedaannya.

#### Daftar Pustaka

- [1] [RI] Republik Indonesia. 2008. “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi*”. Sekretariat Negara. Jakarta
- [2] Kompas. 2012. “*Situs Porno Makin Mengkhawatirkan*”. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/03/16/02354152/situs.porno.kian.mengkhawatirkan>. Diakses pada Rabu, 4 Mei 2016
- [3] Suyatno, Tri. 2011. “Pengaruh Pornografi terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus: Sekolah Menengah X)”. *Jurnal Pendidikan: Dompét Dhuafa Edisi I*. Hal 1-12.
- [4] Misrawati, Yutifa, Hasli, dan Dewi, Ari Pristiana. 2015. “Hubungan Paparan Pornografi melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja”. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau *JurnalJOM Vol 2 No 2*. Hal 1141-1148
- [5] Mudjiran, Syukur, Yarmis dan Haryani, Mulya. 2012. “Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya”. Universitas Negeri Padang *Jurnal Ilmiah Konseling Volume 1 No.1*. Hal 1-8
- [6] Wati, Fenny Agustina. 2013. “Persepsi Remaja Tentang Film Porno Studi Kasus di SMK Nuri Samarinda. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman. *eJurnal Sosiatri-Sosiologi Volume 1 No 3*. Hal 110
- [7] Purnomo, Singgih. 2014. “*Koefisien Korelasi Cramer dan Koefisien Korelasi PHI serta Penerapannya*”. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. “Skripsi